

NUZUL AL-QUR'AN; *Sebuah Proses Gradualisasi*

Oleh Abu Bakar, MS

Abstrak : Al-Qur'an adalah kalam Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad untuk kaumnya. Karenanya, al-Qur'an sendiri diperuntukkan bagi kebahagiaan dan keselamatan manusia. Hal ini terlihat dari proses turunnya al-Qur'an yang berorientasi pada manusia itu sendiri. Dalam merefleksikan konstruksi bangunan yang dikehandaki al-Qur'an diapresiasikannya sendiri dalam bentuk pentahapan turunnya wahyu yang bernilai strategis. Aspek penerima wahyu sangat diperhatikan sebagai peran kunci kesuksesan misi al-Qur'an. Aspek ikatan kekerabatan, dan karakter sosial pagan Arab menjadi sorotan penting dalam tahapan berikutnya. Penataan sosial diawali oleh ikatan moral al-Qur'an menuju tatanan yang lebih mapan.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Nuzul, Gradualisasi

NUZUL AL-QUR'AN; *Sebuah Proses Gradualisasi*

Oleh Abu Bakar, MS

Pengantar

Allah SWT memberikan satu kelebihan kepada umat manusia berupa akal pikiran, agar ia mampu menjalankan tugas dan misinya sebagai *khalifatullah fi al-ardl*. Juga karena kasih sayang-Nya, kemudian Allah menurunkan wahyu berupa al-Qur'an melalui Jibril kepada Nabi SAW untuk dijadikan referensi dalam kehidupan.

Sejak Tuhan "berbicara" itulah maka Islam lahir sebagai agama, ia bukan hanya sebagai fakta historis, melainkan sebuah kehadiran Tuhan dalam bentuk "kalam". Seluruh kebudayaan Islam memulai langkahnya dengan fakta sejarah bahwa manusia disapa Tuhan dengan bahasa yang Dia ucapkan sendiri.

Dari sisi motif pewahyuan, pada mulanya manusia (Muhammad) adalah obyek dari kitab suci. Ia diwahyukan Tuhan untuk menyapa manusia dan mengajaknya ke jalan keselamatan. Tetapi dalam perjalanannya, ketika wahyu telah menjelma menjadi teks, maka ia berubah menjadi obyek, sementara manusia berperan sebagai subyek.

Tercatat dalam sejarah bahwa al-Qur'an diturunkan secara evolusi dan berkesinambungan (*tadrij*) selama lebih kurang 23 tahun. Hal ini

memberikan kesan bahwa al-Qur'an benar-benar berdialog. Sekaligus mengoreksi kehidupan umat manusia.¹

Dengan kalimat lain, al-Qur'an yang turun berangsur-angsur mengenal konteks sosial dan konteks psikologis masyarakat Arab. Sebab itu, dalam studi *ulumul Qur'an* dikenal konsep *asbab al-nuzul* dan *nasikh mansukh* di mana isi dan pesan al-Qur'an menjalin dialektika dan selalu memperhatikan kemaslahatan hidup manusia.

Berangkat dari fenomena di atas, maka dalam makalah ini melihat proses turunnya wahyu. Untuk memperoleh hasil yang maksimal penulis terlebih dahulu memaparkan konteks sosio-historis Arabia pra-Islam sebagai obyek dan sasaran wahyu al-Qur'an diturunkan. Kemudian penulis akan membahas secara konseptual terkait dengan turunnya wahyu al-Qur'an.

Konteks Sosio-Historis Arabia Pra-Islam

1. Kondisi geografis

Posisi Jazirah Arabia berada di dekat persimpangan tiga benua, sebelah barat dibatasi Laut Merah, sebelah timur dibatasi Teluk Persia, sebelah selatan dibatasi lautan India, dan sebelah utara dibatasi Suriah dan Mesopotamia.²

Secara garis besar Jazirah Arabia terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian tengah dan bagian pesisir. Daerah bagian tengah berupa padang pasir (*shahra'*) yang sebagian besar penduduknya adalah suku Badui yang mempunyai gaya hidup pedesaan (*nomadik*), yaitu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan bagian pesisir penduduknya hidup menetap dengan mata pencaharian bertani

¹ M. Faruq al-Nabhan, *al-Madkhal Li al-Tasyri' al-Islami* (Beirut: Dar al-Qalam, 1981), hlm. :83

² Syukri Faishal, *al-Mujtama'at al-Islamiyah fi al-Qarn al-Awwal* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1973), hlm. 1.

dan berniaga (penduduk kota). Karena itu mereka sempat membina berbagai macam budaya, bahkan kerajaan.³

Adanya dua macam kondisi geografis yang berbeda ini mengakibatkan terjadinya dualisme karakter penduduk, yakni antara kaum Badui dan penduduk kota.⁴ Keadaan alam yang tidak ramah, bila musim panas suhu matahari terasa membakar, dan sebaliknya, jika musim dingin cuaca berubah menjadi sangat dingin selain mempengaruhi watak, sikap, dan perangai yang tercermin dalam kebudayaannya juga dapat memperlihatkan cara atau gaya hidup yang kasar dan primitif. Dikarenakan situasi yang tidak kondusif, maka secara historis mereka harus menjalani kehidupan yang keras, gigih dan lebih mengutamakan kekuatan fisik. Menghadapi kenyataan ini mereka dipaksa memiliki sifat keberanian untuk bisa bertahan hidup.⁵

Bagi masyarakat Arab dunia yang fana ini merupakan satu-satunya dunia yang eksis. Eksistensi di luar batas dunia merupakan hal yang nonsen. Konsepsi tentang eksistensi yang mencirikan pandangan dunia pagan Arab ini direkam dalam berbagai bagian al-Qur'an. Mereka berkata, "Kehidupan kita hanyalah di dunia ini, kita mati dan kita hidup serta tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa" (QS. 45:24).

Kemungkinan akan dibangkitkannya manusia dalam kehidupan mendatang sama sekali merupakan konsepsi yang asing dan berada di luar benak mereka. Sehingga pengejaran terhadap kenikmatan semu duniawi yang dilakukan dengan berbagai cara menjadi fenomena umum di Arabia.⁶

³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 9.

⁴ Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 37.

⁵ A. Latif Osman, *Ringkasan Sejarah Islam* (Jakarta: Widjaya, 2000), hlm. 24.

⁶ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 17.

2. Sosio-Kultural Arabia

Kebiasaan mengembara membuat orang-orang Arab senang hidup bebas, tanpa aturan yang mengikat sehingga mereka menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan. Pada musim paceklik dan musim panas, mereka terbiasa melakukan perampasan sebagai sarana hidup.

Peperangan antar kabilah untuk merebut sumber mata air menjadi tradisi yang kuat, bahkan berlanjut dari generasi ke generasi. Karena itu, mereka membutuhkan keturunan yang banyak terutama anak laki-laki untuk menjaga kehormatan kabilahnya.

Sementara anak perempuan, dalam pandangan mereka dianggap sebagai makhluk inferioritas yang tidak memberikan kontribusi apa pun, maka dengan terpaksa harus dikubur "hidup-hidup".⁷

Jika malam tiba, mereka mengisinya dengan hiburan malam yang sangat meriah. Sambil meminum minuman keras para penyanyi melantunkan lagu-lagu dengan iringan musik yang iramanya menghentak-hentak dari tetabuhan yang terbuat dari kulit. Dalam keadaan mabuk jiwa mereka melayang-layang penuh dengan khayalan, kenikmatan, dan keindahan. Dan dengan bermabuk-mabukan itu pula mereka dapat melupakan kesulitan dan kekerasan hidup di tengah padang pasir.⁸

Namun di balik watak dan prilaku keras mereka memiliki jiwa seni yang sangat halus dalam bidang sastra, khususnya syair. Kepandaian dalam mengubah syair merupakan kebanggaan, dan setiap kabilah akan memposisikan pada tempat yang terhormat. Maka tidak heran kalau pada masa itu muncul para penyair ternama, semisal Umru' al-Qais, al-Nabighah al-Dubyani, A'sya, Harits bin Hillizah al-Yasykari, Antarah al-Absi, Zuhair bin Abi Sulma, Lubaid bin Rabi'ah dan lainnya.

⁷ Ashgar Ali Engineer, *slam dan Teologi pembebasan*. (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2003). hlm. 21

⁸ Badri Yatim dan H.D. Sirojuddin AR, *Sejarah Kebudayaan Islam I* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997), hlm. 42.

Mereka mengekspresikan syairnya di pasar Ukkadz yang terletak di antara Tha'if dan Nakhlak. Syair-syair yang berkualitas tinggi kemudian digantung di sekitar Ka'bah dan dianggap sebagai hasil karya sastra yang bermutu (*muallaqat*).⁹

Sebelum Islam datang, tradisi pendidikan mereka terbatas pada tradisi lisan. Pewarisan pengetahuan berlangsung dari mulut ke mulut (oral), dan dari generasi ke generasi. Materi pendidikan mencakup pengetahuan dan ketrampilan dasar sesuai dengan kondisi kehidupan setempat saat itu. Dengan kebanyakan penduduk yang masih nomad dan peternakan sebagai sumber daya utama, maka materi pendidikan mencakup teknik dasar beternak secara alamiah, mengetahui lokasi lahan tempat rumput subur, menunggang kuda, dan pengetahuan dasar tentang arah untuk menghindari kesesatan di tengah padang pasir.

Pada kehidupan nomad seperti ini, kita tidak tahu apakah upaya pewarisan ini terjadi secara sistematis dan terencana, atau berlangsung sebagai bagian dari hidup itu sendiri. Yang pasti, apa yang kita sebut sebagai pendidikan pada saat itu jelas berbeda dengan apa yang kita pahami di era modern.

Sisi lain yang menarik dari kegiatan pendidikan mereka adalah dominannya syair sebagai media ekspresi pemeliharaan buah pikiran dan tradisi yang mengakar. Bagi masyarakat Arab, mengungkapkan sesuatu dalam bentuk syair mempunyai nilai lebih dibanding dengan ungkapan bebas (prosa). Sehingga tidak mengherankan kalau syair merupakan salah satu bagian penting dari kegiatan budaya dan intelektual mereka dari dulu sampai sekarang.¹⁰

3. Situasi Keberagamaan

Kerasnya situasi gurun pasir membuat masyarakat Arab sering menghadapi rasa putus asa dan ketakutan. Maka untuk meneguhkan

⁹ Abdul Aziz bin Muhammad al-Faishal,, *al-Adab al-Arabi Wa Tarikhuhu* (Riyadh: al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah, 1405 H), hlm. 75.

¹⁰ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 104.

hatinya, mereka mempercayai takhayul yang dianggap dapat memberikan keteguhan, kekuatan, dan kemakmuran. Selain itu, ada juga kepercayaan yang bersumber dari cerita rekaan berupa legenda yang tertuang dalam syair-syair atau cerita mengenai kepercayaan dan peribadatan yang mereka percayai sebagai suatu agama.

Dalam kajian antropologis, mungkin inilah salah satu alasan mengapa manusia beragama? Agama menambah kemampuan manusia untuk menghadapi kelemahan hidupnya. Agama dapat memberi dukungan psikologis waktu terjadi tragedi, kecemasan, dan krisis. Agama juga memberi kepastian dan arti bagi manusia, karena secara naturalistis nampaknya di dunia ini penuh dengan hal-hal yang probabilistis.¹¹

Suku nomad padang pasir tidak mempunyai agama formal atau doktrin tertentu. Mereka menganut apa yang disebut dengan humanisme suku, di mana yang paling penting adalah keunggulan manusia dan kehormatan sukunya.¹² Keadaan ini berbeda dengan penduduk kota Mekkah. Karena mereka tinggal di sebuah kota dan sibuk dengan perdagangannya, maka mereka memerlukan agama formal. Apalagi bagi kelas bawah yang mengalami kesulitan materi yang disebabkan oleh ketimpangan dalam distribusi kekayaan, sehingga mereka memerlukan semacam ketenangan spiritual. Sedangkan masyarakat pertanian mengembangkan peribadatannya sendiri yang dikaitkan dengan kesuburan tanah.

Pemujaan ini secara perlahan berkembang dari bentuk yang abstrak menjadi bentuk yang konkrit. Al-Syahrastani, seorang sejarawan muslim mengatakan bahwa terdapat 360 berhala di sekitar Ka'bah, yang paling terkenal adalah Hubal yang dibawa oleh Amr bin Lahi dari Belka di Syiria ke Arabia dengan tujuan agar bisa mendatangkan hujan.

¹¹ Roger M. Keesing dan Samuel Gunawan, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer* (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 93.

¹² W. Montgomery Watt, *Muhammad: Prophet and Statesman* (London: tp, 1961), hlm. 51.

Tiga patung tuhan lainnya yang terkenal di Mekkah adalah *Manat*, *Lata*, dan *Uzza*, menurut *Tor Andrae* persembahan buat ketiganya sudah berlangsung lama. Dengan menilik namanya, *Manat* yang dipuja oleh suku *Hudzail* yang suka berperang dan mengarang puisi serta tinggal di selatan Mekkah nampaknya ia menjadi model dewa perempuan yang menentukan nasib dan keberuntungan. Sedangkan *Lata* dikenal pada masa Heroditus, dan bermakna "Dewi". Dalam sejarah Arab *Lata* mempunyai kedudukan sebagai *Dewi Semit* garis ibu, kesuburan, dan langit terutama di kawasan Semit barat. Sedangkan *Uzza* yang berarti perkasa dan terhormat berada di Nakla.

Dari penjelasan di atas dipahami, bahwa ketiga patung tersebut adalah perempuan, dan ketiganya dikaitkan dengan ritus kesuburan tanah atau pemujaan ibu yang berasal dari wilayah utara atau negar-negara Mediterranean. Karena di Mekkah sistem patriarki lebih menonjol, sehingga sistem matrilineal secara struktural tidak menjadi bagian dari masyarakat.

Dalam struktur masyarakat superioritas laki-laki lebih dominan, maka tuhan-tuhan perempuan tidak dipuja dalam upacara meminta kesuburan. Satu-satunya kesimpulan yang bisa dikemukakan adalah bahwa tuhan-tuhan itu berasal dari daerah yang di situ pertanian sangat menonjol, yaitu kawasan subur di utara.¹³

Di antara mereka masih ada suku-suku yang menganut agama hanif berdasarkan kepada ajaran-ajaran yang telah disampaikan Nabi Ibrahim AS. Ka'bah tetap dihormati dan dijadikan sebagai satu-satunya rumah peribadatan. Namun lambat laun sendi-sendi ketauhidan sudah mulai retak dan hancur. Maka di atas runtuhnya nilai-nilai tauhid itu, patung dan berhala pujaan mereka ditaruh di sekitar Ka'bah. Mungkin pada saat itu Ka'bah merupakan simbol pertemuan keagamaan yang dikenal bangsa Arab sebelum Islam, tetapi pertemuan itu dalam rangka keanekaan dan perbedaan kepercayaan. Karena itu, ritus dan tata upacara mereka dalam melaksanakan ibadah haji beraneka sesuai dengan perbedaan kepercayaan dan sesembahannya.

¹³ W. Montgomery Watt, *Ibid*, hlm. 50

4. Keadaan Perekonomian

Mekkah merupakan pusat keagamaan dan perdagangan, selain terdapat beberapa pasar yang terkenal untuk melakukan transaksi, seperti pasar Ukkazh, Majnah, dan Dzi al-Majaz. Di samping sebagai aktivitas transaksi, pasar juga berfungsi sebagai panggung seni untuk unjuk kemampuan mengekspresikan karya-karya sastra, terutama dalam bentuk gubahan syair.

Menurut Effat, ditinjau dari aspek budaya pada zaman dahulu Semenanjung Arabia terbagi menjadi dua bagian. Pertama, kawasan yang sedikit sekali terkena dampak budaya luar. Dan kedua, kawasan yang mempunyai hubungan begitu erat dengan luar. Penduduk bagian pertama yang diwakili penduduk jantung Semenanjung Arabia, betapapun tertutupnya telah berhasil merealisasikan salah satu fase partisipasi ekonomi di antara mereka. Ini nampak gamblang dalam kekohesifan suku dalam kawasan ini. Menurut hukum mereka, kekayaan suku adalah milik suku dan menjadi usaha bersama yang dinikmati seluruh anggota sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sebaliknya, semua anggota berusaha mengembangkan kekayaan itu sesuai dengan potensi yang dimilikinya.¹⁴

Dalam dua sistem sosial yang berkembang di Semenanjung Arabia, yaitu sistem suku dan sistem kaum pengembara, terdapat kecenderungan ke arah partisipasi dan kerjasama ekonomi. Jadi, kedermawanan Arab yang sering digambarkan secara terinci di dalam sastra jahili maksudnya adalah sebagai usaha perwujudan partisipasi ekonomi. Tampaknya, sulitnya kehidupan di padang pasir, kerasnya sendi-sendi ekonomi, dan bayang-bayang kelaparan bisa memaksa setiap orang untuk terpanggil dalam partisipasi ekonomi tersebut.

Sementara itu di daerah perkotaan dan kawasan yang bertetangga dengan negara-negara besar, penduduknya mempunyai sistem ekonomi yang berbeda dengan sistem ekonomi kaum Badui tadi. Penduduk daerah perkotaan lebih banyak bergerak di sektor perdagangan, sejalan dengan adanya jalur-jalur perdagangan di sana.

¹⁴ Effat, *Op Cit*, hlm. 41

Yang terkenal profesional dan penggerak mata rantai perdagangan ini ialah orang-orang Yaman, sedangkan orang-orang Hijaz yang membeli komoditi tersebut dijual di pasar Syam dan Mesir. Karenanya tidak heran apabila di Mekkah dan Yaman terjadi kesenjangan status sosial yang begitu lebar.¹⁵

Meskipun Madinah memiliki peran sentral dalam evolusi eksternal misi kenabian Muhammad, namun komersial Mekkah yang tampaknya paling mendominasi ungkapan-ungkapan dalam al-Qur'an. Kafilah-kafilah dagang yang biasanya pergi ke selatan di musim dingin, dan ke utara di musim panas dirujuk dalam al-Qur'an (106:2).

Istilah *tijarah* (perniagaan) disebutkan sebanyak sembilan kali, dan ia merupakan tema sentral yang tercermin dalam perbendaharaan kata yang digunakan dalam kitab suci tersebut. W. Montgomery Watt mengutip C.C. Torrey, menyimpulkan bahwa istilah-istilah perniagaan digunakan dalam kitab suci tersebut untuk mengungkapkan butir-butir doktrin yang paling mendasar, bukan sekedar kiasan ilustratif.¹⁶

Ungkapan-ungkapan di dunia perniagaan memang menghiasi lembaran-lembaran al-Qur'an dan digunakan untuk mengungkapkan ajaran Islam yang asasi. Hisab, suatu istilah yang lazim digunakan untuk perhitungan untung-rugi dalam dunia perniagaan muncul di beberapa tempat dalam al-Qur'an sebagai salah satu nama hari kiamat (*yaum alhisab*), ketika perhitungan terhadap segala perbuatan manusia dilakukan dengan cepat (*sari' alhisab*). Sementara kata hasib (pembuat perhitungan) dinisbatkan kepada Tuhan dalam kaitannya dengan perbuatan manusia. Setiap orang akan bertanggungjawab atas segala perbuatan yang telah dilakukannya.

Juga ungkapan lainnya yang lazim digunakan dalam masyarakat niaga Mekkah, seperti menjual (*bay'*) dan membeli (*isy tara*) pada umumnya digunakan al-Qur'an untuk mengungkapkan gagasan-gagasan keagamaan Islam yang mendasar. Dalam al-Qur'an (9:111) disebutkan, "*Sesungguhnya Tuhan telah membeli orang-orang beriman diri*

¹⁵ *Ibid*, hlm. 43

¹⁶ W. Montgomery Watt, *Pengantar Qur'an* (Jakarta: INIS, 1998), hlm. 5.

dan harta mereka dengan memberikan surga kepada mereka maka bergembiralah dengan transaksi yang telah kamu lakukan dan itulah kemenangan yang besar".

Orang-orang beriman dinyatakan sebagai orang-orang yang menjual (*yasyruna*) kehidupan dunia ini dengan kehidupan akhirat (QS. 4:74). Sementara orang-orang yang tidak beriman dikatakan telah membarter (*isytarau*) kesesatan dengan petunjuk (QS. 2:16), atau kekafiran dengan keimanan (QS. 3:177). Lebih jauh kata *bay'* di beberapa tempat dalam al-Qur'an juga dihubungkan dengan pengadilan akhirat, dan disebutkan bahwa pada hari itu tidak ada lagi transaksi (QS: 2:254 & 14:31).¹⁷

Proses Turunnya al-Qur'an

Dalam studi al-Qur'an, pembacaan yang lebih jelas di kemukakan dalam *nuzulul qur'an*. Secara bahasa kata *nuzulul qur'an* berasal dari bahasa arab نَزُولٌ يُنَزَّلُ خَلْ yang berarti turun dan kata الْقُرْآنُ yang dalam bahasa Indonesia juga diterjemahkan al-Qur'an. Dari dua kata tersebut *nuzulul qur'an* dapat diartikan dengan turunnya al-Qur'an.

Sedangkan menurut istilah adalah turunnya al-Qur'an dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Turunnya al-Qur'an kepada Nabi ini mempunyai pengertian turun dari atas ke bawah. Demikian itu karena tingginya kedudukan al-Qur'an yang dapat merubah perjalanan hidup manusia, menyambungkan langit dan bumi serta dunia dan akhirat.¹⁸

Sebelum masuk pada proses turunnya al-Qur'an, kiranya perlu sedikit kita mengkaji tentang kata yang disebutkan dalam ayat yang menerangkan tentang turunnya al-Qur'an. Yaitu kata نَزَّلَ dan أَنْزَلَ yang bersumber dari kata نَزَلَ beserta artinya

Kata أَنْزَلَ berarti menurunkan secara keseluruhan. Kata ini digunakan dalam ayat yang menerangkan tentang penurunan ke *lauhil mahfudh* dan *baitul izaah*. Selain itu kata ini juga digunakan dalam ayat yang menyebutkan tentang diturunkannya kitab selain al-Qur'an, yaitu

¹⁷ Taufik Adnan Amal, *op cit*, hlm. 14.

Zabur, Injil, dan Taurat. Hal itu menunjukkan bahwa kitab selain al-Qur'an diturunkan oleh Allah secara keseluruhan

Sedangkan kata نَزَّلَ berarti menurunkan secara berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit. Kata ini digunakan dalam ayat-ayat yang menerangkan tentang diturunkannya al-Qur'an pada Nabi

Dalam al-Qur'an sendiri Allah membedakan redaksional kata dalam menurunkan kitab-kitab-Nya. Allah berfirman dalam surat Ali Imron ayat 3 :

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya : *Dia menurunkan al-Kitab kepadamu dengan sebenarnya dan membenarkan kitab yang diturunkan sebelumnya, dan Dia menurunkan kitab Taurat dan Injil.*

Dalam ayat di atas dengan jelas Allah membedakan antara kata yang digunakan dalam menyebutkan turunnya al-Qur'an dengan kata yang digunakan untuk menyebutkan turunnya Taurat dan Injil.

Ada beberapa tahap proses turunnya al-Qur'an ini, **Tahap Pertama**, Pada tahap ini al-Qur'an oleh Allah SWT diturunkan ke *lauhil mahfudh*. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ. فِي لَوْحٍ مَّحْمُودٍ

Artinya : *Bahkan yang didustakan oleh mereka itu ialah al-Qur'an yang mulia, yang ada di lauhil mahfudh. (QS. Al-Buruj : 22-23)*

Dalam sebagian tafsir *lauhil mahfudh* disamakan dengan *kitabun makhnun* yang berarti kitab yang terjaga. Akan tetapi secara umum *lauhil mahfudh* diartikan sebagai sebuah tempat yang di dalamnya tersimpan segala sesuatu yang berkaitan dengan *qodlo* dan *qodar* Allah, semua perkara yang sudah terjadi ataupun yang akan terjadi di masa yang akan datang.

¹⁸ H.A. Syadzali & H.A. Rofi'I, *Ulumul Qur'an*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), hlm. 31

Ketika al-Qur'an di *lauhil mahfudh* ini tidak ada yang tahu persis bagaimana wujudnya. Hal itu dikarenakan *lauhil mahfudh* adalah alam yang tidak terjangkau oleh manusia. Selain itu juga tidak ada dalil tentang kepastiannya.

Sebagian ulama berpendpa bahwa wujud al-Qur'an di *Lauhil mahfudh* adalah berupa hafalan malikat. Pada pendapat inipun masih diperdebatkan apakah hafalan itu berupa lafadh atau makna. Akan tetapi pendapat tyang kuat adalah hafalan dalam bentuk lafadh, yaitu dalam bahasa arab.¹⁹

Tahap Kedua, Pada tahap ini al-Qur'an diturunkan dari *lauhil mahfudh* ke *baitul izzah*. Menurut pendapat yang paling shohih *baitul izzah* ini ada di langit yang paling bawah atau langit dunia. Hal ini didasarkan atas riwayat Ibnu Abbas.²⁰ Tahap kedua ini berdasarkan pada Allah surat al-Qodar ayat 1, yaitu :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya : Sesungguhnya telah kami turunkan al-Qur'an pada malam kemuliaan.

Dan firman Allah

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ .

Artinya : Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan mengenai petunjuk dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (QS. Al-Baqarah : 185)

Dalam kedua ayat tersebut menggunakan kata *أَنْزَلَ* yang berarti menurunkan dan diturunkan secara keseluruhan. Selain itu ayat-ayat di atas menerangkan bahwa pada malam kemuliaan atau lailatul qadar pada

¹⁹ Jalaludin As-Suyuti, *lubabun nuzul & asbabun nuzul*, (Semarang, As-Syifa' : 1993), hlm. 41-43.

²⁰ Muh. Asnawi dkk, *Qur'an Hadits X*, hlm. 41

bulan Ramadhan al-Qur'an diturunkan ke langit dunia (*baitul izzah*). Inilah malam yang sering disebut dengan malam nuzulul qur'an sebenarnya ketiga ayat di atas tidak bertentangan, karena malam yang diberkahi adalah malam Lailatul Qadar dalam bulan Ramadhan. Tetapi lahir (zahir) ayat-ayat itu bertentangan dengan kehidupan nyata Rasulullah SAW, di mana Qur'an turun kepadanya selama dua puluh tiga tahun. Dalam hal ini para ulama mempunyai dua madzab pokok :²¹

1) Madzab Pertama

Pendapat Ibn Abbas dan sejumlah ulama serta yang dijadikan pegangan oleh umumnya para ulama. Menurut mereka, yang dimaksud dengan turunnya Qur'an dalam ketiga ayat di atas adalah turunnya Qur'an sekaligus di *Baitul Izzah* di langit dunia agar para malaikat menghormati kebesarannya. Kemudian sesudah itu Qur'an diturunkan kepada rasul kita Muhammad SAW secara bertahap selama dua puluh tiga tahun.

Sesuai dengan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian sejak dia diutus sampai wafatnya. Beliau tinggal di Makkah sejak diutus selama tiga belas tahun dan sesudah itu beliau hijrah dan tinggal di Madinah selama sepuluh tahun. Pendapat ini didasarkan pada berita-berita yang sah dari Ibn Abbas dalam beberapa riwayat. Antara lain :

Ibn Abbas berkata, "Qur'an sekaligus diturunkan ke langit dunia pada malam Lailatul Qadar, kemudian setelah itu ia diturunkan selama dua puluh tahun. Lalu ia membacakan; *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasanmu.* (QS. Al-Furqan : 33)

Dan Al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian. (QS. Al-Isra' : 106)

²¹ Mana'ul Qohton, *Mabahis fi Ulum Al Qur'an*, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1993.

Ibn Abbas ra. Berkata, “*Qur’an itu dipisahkan dari az-Zikar, lalu diletakkan di Baitul Izzah di langit dunia. Maka jibril mulai menurunkannya kepada Nabi SAW*”

2) Madzab Kedua

Yaitu yang diriwayatkan oleh Asy-Sya’bi. Mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan turunnya Qur’an dalam ketiga ayat di atas adalah permulaan turunnya Qur’an kepada Rasulullah SAW. Permulaan turunnya Qur’an itu dimulai pada malam Lailatul Qadar di bulan Ramadhan, yang merupakan malam yang diberkahi.

Kemudian turunnya berlanjut sesudah itu secara bertahap sesuai dengan kejadian dan peristiwa-peristiwa selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Dengan demikian Qur’an hanya satu macam cara turun, yaitu turun secara bertahap kepada Rasulullah SAW, sebab yang demikian inilah yang dinyatakan dalam Qur’an :

Dan Al-Qur’an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian (QS. Al-Isra’ : 106).

3) Madzhab Ketiga

Bahwa Qur’an diturunkan ke langit dunia selama dua puluh tiga malam Lailatul Qadar yang pada setiap malamnya selama malam-malam Lailatul Qadar itu ada yang ditentukan Allah untuk diturunkan pada setiap tahunnya. Dan jumlah wahyu yang diturunkan ke langit dunia pada malam Lailatul Qadar, untuk masa satu tahun penuh itu kemudian diturunkan secara berangsur-angsur kepada Rasulullah SAW sepanjang tahun. Madzhab ini adalah hasil ijtihad sebagian mufasir tapi tidak mempunyai dalil.²²

Adapun madzhab kedua yang diriwayatkan dari as-Sya’bi, dengan dalil-dalil yang shahih dan dapat diterima, tidaklah bertentangan dengan madzab yang pertama yang diriwayatkan dari Ibn Abbas.

²² *Ibid.*

Dengan demikian maka pendapat yang kuat ialah bahwa Al-Qur'an Al-Karim itu dua kali diturunkan: *Pertama*, Diturunkan secara sekaligus pada malam Lailatul Qadar ke Baitul Izzah di langit dunia. *Kedua*, diturunkan ke langit dunia ke bumi secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun.²³

Al-Qurtubi telah menukil dari Muqatil bin Hayyan riwayat tentang kesepakatan (ijma') bahwa turunnya Qur'an sekaligus dari *Lauhul Mahfuz* ke *Baitul Izzah* di langit di dunia. Ibn Abbas memandang tidak ada pertentangan antara ketiga ayat di atas yang berkenaan dengan turunnya Qur'an dengan kejadian nyata dalam kehidupan Rasulullah SAW bahwa Qur'an itu turun selama dua puluh tiga tahun yang bukan bulan Ramadhan.

Tahap Ketiga, Pada tahap ini al-Qur'an diturunkan langsung kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril atau Jabroil atau juga sering disebutkan dengan nama *ruhul amin*. Ayat yang menerangkan tentang ini adalah firman Allah yang berbunyi :

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya : Dan al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacanya perlahan kepada manusia. Dan kami menurunkannya bagian demi bagian. (QS. Al-Isra' : 106)

Ayat di atas menggunakan kata نَزَّلَ yang merupakan masdar dari kata yang berarti menurunkan secara berangsur-angsur. Turunnya al-Qur'an pada Nabi Muhammad ini terjadi selama 23 tahun atau tepatnya 22 tahun 2 bulan 22 hari. Hal itu terjadi di Makkah selama 12 tahun 5 bulan 13 hari. Sedangkan di Madinah turun dengan masa 9 tahun 9 bulan 9 hari.²⁴

²³ H. Ahmad Sarwat, *Kapan Al-Qur'an diturunkan ?*, [http:// www.erasuslim.com/ustadz/](http://www.erasuslim.com/ustadz/)

²⁴ *Ibid*, hlm. 57

Diantara hikmah diturunkannya al-qur'an secara bertahap:²⁵

- 1 Meneguhkan hati Rasulullah saw. Dalam melaksanakan tugasnya, kendati ia menghadapi hambatan dan tantangan (QS. Al-Furqon: 32-33). Disamping itu dapat juga menghibur hati beliau pada saat menghadapi kesulitan, kesedihan atau perlawanan dari orang-orang kafir (QS. Al-Ahqof:5), dan sebagainya.
- 2 Untuk memudahkan nabi saw. Dalam menghafal *lafad* al-Qur'an, mengingat al-Qur'an bukan sya'ir atau prosa, tetapi kalam Allah yang sangat berbobot isi maknanya, sehingga memerlukan hafalan dan kajian secara kusus.
- 3 Agar mudah dimengerti dan dilaksanakan segala isinya oleh umat islam.
- 4 Di antara ayat-ayat al-Qur'an, menurut ulama' ada yang *nasikh* dan ada yang *mansukh* , sesuai dengan kemaslahatan. Hal ini tidak akan jelas jika al-Qur'an di Nuzulkan secara sekaligus.
- 5 Untuk meneguhkan dan menghibur hati umat islam yang hidup semasa semasa dengan nabi.
- 6 Untuk memberi kesempatan sebaik-baiknya kepada umat Islam untuk meninggalkan sikap mental atau tradisi-tradisi jahiliyah yang negatif secara berangsur-angsur.
- 7 Al-Qur'an yang di Nuzulkan berulang kali, sebenarnya mengandung kemukjizatan tersendiri. Bahkan hal itu dapat membangkitkan rasa optimisme pada diri Nabi, sebab setiap persoalan yang dihadapi dapat dicarika jalan keluarnya dari penjelasan al-Qur'an
- 8 Untuk membuktikan bahwa al-Qur'an benar-benar kalam Allah, bukan kalam Muhammad. Jadi, al-Qur'an secara berangsur-angsur ini utuk menepis anggapan tersebut.

²⁵ Supiana & M. Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm.58.

Urgensi Gradualisasi Turunnya al-Qur'an

Urgensi Turunnya Wahyu secara Bertahap Urgensi secara langsung yang dapat diambil adalah dapat dipahami peristiwa-peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum, termasuk untuk mengetahui tentang *nasikh* dan *mansukh*.

Faedah eksternal lainnya adalah untuk lebih mempermudah menghafal bagi para pengikut nabi yang sebagian besar tidak bisa menulis. Gradualisasi turunnya wahyu memberikan gambaran yang sangat penting bahwa tatanan yang hendak dibangun oleh al-Qur'an bukanlah merupakan paket sekali jadi yang absolut tanpa melalui proses responsif dan terpisah dari perkembangan sosio-politik yang ada. Meskipun al-Qur'an merupakan sumber hukum, namun dalam kenyataannya al-Qur'an bukanlah sebuah dokumentasi hukum yang langsung dapat diadopsi. Kedudukan Muhammad menjadi sangat penting dan sentral dalam kaitannya dengan masalah-masalah praktis, bahkan memiliki otoritas yang tak terbantahkan di luar al-Qur'an.

Tahapan turunnya wahyu sangat mempertimbangkan aspek perkembangan psikologis umat dalam merespons ajaran baru. Aspek historisitas dalam pentahapan penetapan hukum, serta upaya dokumentasi yang bertahap dan memudahkan untuk dihafal nampaknya tidak diabaikan oleh al-Qur'an. Nilai optimisme yang dinamik dalam al-Qur'an dengan menyediakan gagasan dasar ajaran monoteisme dan semangat moral yang bersifat universal telah diarahkan melalui proses pembentukan tatanan nilai secara gradual dengan tidak menghilangkan autentisitas masyarakat tertentu.

Dengan melihat kedudukan al-Qur'an dalam setting historis pewahyuan secara gradual dapat diproyeksikan kepada tatanan pluralitas dunia modern. Aspek antropologis dan psikologis masyarakat yang mengalami proses kontinuitas sama sekali tidak bertentangan dengan realitas al-Qur'an. Menurut pengakuan Ernest Gillner bahwa Islam dengan semangat universalisme, skriptualisme egaliter, spiritual, perluasan partisipasi dalam masyarakat suci, dan rasionalisasi kehidupan sosial adalah agama yang paling dekat dengan modernitas jika dibanding agama-agama Kristen dan Yahudi.

Dalam konteks percaturan politik di Indonesia, prinsip tersebut sangat penting untuk menciptakan susana dialogis menuju masyarakat demokratis. Nilai strategis gradualisasi turunnya wahyu dalam konteks budaya dapat diaplikasikan pada strategi penataan masyarakat yang plural seperti saat ini dengan didasari oleh semangat rekonsiliasi untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar. Dengan meminjam prinsip Heideggerian orang harus kembali pada diri untuk melihat dunia realitas secara obyektif.

Kesimpulan

Meskipun al-Qur'an adalah sajian samawi, tetapi al-Qur'an sangat berkepentingan bagi penataan dunia terutama umat manusia. Dalam merefleksikan konstruksi bangunan yang dikehendaki al-Qur'an diapresiasikannya sendiri dalam bentuk pentahapan turunnya wahyu yang bernilai strategis. Aspek penerima wahyu sangat diperhatikan sebagai peran kunci kesuksesan misi al-Qur'an. Aspek ikatan kekerabatan, dan karakter sosial pagan Arab menjadi sorotan penting dalam tahapan berikutnya. Penataan sosial diawali oleh ikatan moral al-Qur'an menuju tatanan yang lebih mapan. Absolutitas al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dengan relativitas faktual yang bersifat responsif. Gradualisasi turunnya al-Qur'an yang paralel dengan aspek antropologis dan psikologis masyarakat memiliki nilai strategis dalam upaya penataan masyarakat kontemporer.

Drs. H. Abu Bakar, MS; *Dosen Senior Fakultas Psikologi UIN Suska Riau dan Sekretaris KOPERTAIS Wilayah XII Riau-Kepri.*